

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Pendidikan Agama Kristen

1. Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen adalah proses yang dirancang secara sadar dan sistematis dengan tujuan membangun fondasi iman kepada Yesus Kristus, yang menjadi landasan utama dalam pertumbuhan spiritual setiap individu yang percaya. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah membentuk kekuatan spiritual yang berakar pada nilai-nilai keagamaan, pengendalian diri, integritas pribadi, kecerdasan, moral yang luhur, serta keterampilan hidup yang bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun komunitas sekitarnya. Pengikut Kristen adalah mereka yang mengikuti ajaran Kristus, maka seluruh fondasi pengajaran dalam pendidikan agama Kristen berlandaskan pada teladan dan ajaran yang telah diberikan oleh Yesus Kristus.¹¹ Dengan adanya pendidikan agama Kristen dalam mengajar dan mendidik pemuda dalam gereja, maka pemuda akan menjadi lebih kokoh dalam menghadapi segala pengaruh dunia dengan iman, dan tidak akan kehilangan jati dirinya sebagai seorang Kristen yang sejati.

Menurut Robert R. Boehlke sebagaimana yang dikutip oleh Hasudungan S. Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu bentuk pelayanan gereja yang

¹¹Hariato GP, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 52.

bertujuan untuk menumbuhkan dan membina pertumbuhan iman umat, termasuk mereka yang dipercayakan kepada gereja, agar nilai-nilai iman Kristen dapat tampak nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹² Jadi, Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu upaya yang bertujuan menumbuhkan pemahaman yang mendalam terhadap Firman Tuhan yang berlandaskan pada ajaran Alkitab.

2. Tujuan PAK Bagi Perkembangan Iman Pemuda

Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk mengembangkan iman pemuda agar pemuda dapat mengenal Allah, mengasihi sesama, dan bertumbuh secara rohani. Tujuan utama pendidikan agama kristen dalam gereja yaitu membangun iman pemuda, membentuk karakter kristen yang baik pada pemuda, dan mempersiapkan pemuda menjadi pemimpin dalam gereja (bdk. Ibr. 11:1; 2 Pet. 1:5; Mat. 19:21). Melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan, Pendidikan agama kristen membantu pemuda bertumbuh dalam kehidupan rohaninya, memperkuat keteguhan iman saat menghadapi berbagai persoalan hidup, serta mendorong keterlibatan aktif dalam pelayanan dan kehidupan berjemaat. Pendidikan ini juga bertujuan untuk memperkenalkan pemuda pada kasih Allah yang nyata melalui pribadi Yesus Kristus. Dengan tuntunan Roh Kudus, pemuda diarahkan untuk mengalami persekutuan yang dinamis dan mendalam bersama Tuhan, serta menjadi bagian dari komunitas yang saling menguatkan dalam iman.

¹²Hasudungan Simatupang, Ronny Simatupang, dan Tianggur Medi Napitupulu, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 4–5.

Dengan demikian, PAK bertujuan untuk membantu setiap pemuda berkembang secara rohani serta mengenal kasih Allah, sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran iman Kristen.¹³

3. Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membimbing Perkembangan Iman Pemuda

Pendidikan Agama Kristen adalah sebuah proses yang dirancang dan memainkan peran penting sebagai sarana spiritualitas, khususnya dalam membimbing dan mengarahkan individu, jemaat bahkan kaum pemuda melalui bimbingan pendeta dan guru, untuk menuju kedewasaan iman dan memiliki peran penting dalam membentuk dasar keimanan yang kokoh pada diri pemuda (Rom. 12:2). Menurut Jane Arianci bahwa melalui peran pendidikan agama kristen, bimbingan adalah salah satu proses yang dirancang untuk mengajak setiap individu untuk menjadi lebih baik, mengenal Tuhan secara pribadi, memahami panggilan hidupnya, dan menerapkan nilai-nilai iman kristiani dalam konteks kehidupan nyata.¹⁴ Dengan pendekatan yang berpusat pada Alkitab, Pendidikan agama kristen menjadi media transformasi yang bertujuan membentuk karakter yang mencerminkan Kristus dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Dengan adanya Pendidikan Agama Kristen dapat membantu setiap individu

¹³Agus Parasian Sinaga dan Novy Anita Simamora, *Pendidikan Agama Kristen Untuk Anak dan Remaja: Dasar Pengajaran PAK Untuk Anak dan Remaja dalam Kehidupan Sehari-hari* (Jawa Barat: PT. Adab Indonesia, 2024), 13.

¹⁴Jane Arianci et al., *Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Keluarga Kristen* (Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021), 19.

¹⁵Tiurma Berasa et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pengembangan Spiritualitas Dewasa," *Jurnal Ilmiah Nusantara* Vol.2 (2025): 466.

untuk mengembangkan dan menumbuhkan iman mereka menuju kedewasaan iman.

Pendidikan agama kristen, berperan penting membimbing setiap pemuda dalam mengembangkan imannya. Melalui bimbingan dan pengajaran, pendidikan agama Kristen juga berpengaruh untuk mendukung pemuda berpartisipasi dalam pelayanan gereja, memperluas pemahaman mereka mengenai kebenaran Alkitab, serta memberikan teladan hidup yang sesuai dengan ajaran-Nya. Lebih jauh lagi, pendidikan agama Kristen juga berkontribusi dalam memperkuat pembangunan tubuh Kristus. Teori Pendidikan Agama Kristen menekankan pentingnya pendidikan agama dalam memperdalam iman dan membentuk karakter pemuda. Pandangan ini selaras dengan teori pembelajaran spiritual, yang mengungkapkan bagaimana pemuda menjalani proses pembelajaran rohani melalui pengalaman, refleksi, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Perkembangan iman pemuda juga dapat dilihat dari kontribusi atau partisipasi pemuda dalam gereja.

Jelita Sihite mengatakan bahwa keterlibatan kaum muda dalam pelayanan gereja menunjukkan bahwa pemuda mulai untuk mengambil tanggung jawab dan berpartisipasi sebagai anggota dalam gereja, melalui persekutuan, kesaksian dan

¹⁶Raskita Enjelika Manik dan Ordekor Saragih, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Iman Remaja di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* Vol. 3 (2025): 169.

pelayanan.¹⁷ Adapun kontribusi pemuda dalam kegiatan gereja yang dapat mengembangkan iman pemuda yaitu:¹⁸

- a. Pelayanan, yaitu kegiatan dirancang untuk membantu pemuda mempraktikkan iman kristen dan membangun hubungan dengan Tuhan.
- b. Diskusi Alkitab, ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan diskusi Alkitab untuk memahami firman Tuhan dan memperdalam iman.
- c. Ibadah Pemuda, ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan ibadah yang dirancang khusus untuk pemuda, dengan tujuan memperdalam iman dan mengembangkan kemampuan untuk mempraktikkan iman dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pendidikan Agama Kristen Sebagai Tugas Gereja

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah bagian penting dari pelayanan Gereja yang menjadi tanggung jawab utama dalam membina kehidupan iman umat. Bentuk pendidikan agama kristen dalam gereja yaitu melalui pembimbingan rohani, persekutuan, *Retreat, camp*, dan konseling. Melalui proses ini, pendidikan agama kristen dan Gereja berupaya membina dan menanamkan nilai-nilai kekristenan kepada semua lapisan jemaat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Tujuannya adalah agar setiap individu bertumbuh dalam iman yang kokoh, memiliki karakter yang mencerminkan Kristus, serta mampu

¹⁷Jelita Sihite et al., *Pemuda Kristen (Jawa Barat: Rumah Cemerlang Indonesia, 2023)*, 76–79.

¹⁸Nurliani Siregar et al., "Peran Gereja Dalam Meningkatkan Semangat Beribadah Pemuda dan Sekolah Minggu Di Jemaat HKBP SEI BARU (Ibr. 10:25)," *Jurnal Pendidikan Multidisipliner* Vol. 7 (2024): 190–192.

mewujudkan perbuatan yang sesuai dengan kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kita menyadari bahwa PAK adalah tugas gereja yang sangat vital. Gereja memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan kebaktian umum, yang di dalamnya harus disampaikan Firman Tuhan melalui khotbah dan pelaksanaan sakramen-sakramen. Selain itu, gereja juga dipanggil untuk memberitakan Firman kepada mereka yang telah menjauhkan diri dari-Nya (*evangelisasi*) ataupun yang belum mengenal Tuhan Yesus (Pekabaran Injil). Sebagai bagian dari tugasnya, gereja diharapkan untuk menggembalakan umat Tuhan dan menunjukkan kasih Kristus kepada semua orang.¹⁹ Dalam konteks komunitas orang percaya, yang hidup dalam relasi dengan Kristus (1 Korintus 1:9) dan dipersatukan oleh karya Roh Kudus (2 Korintus 13:13), PAK bertujuan untuk meneguhkan iman umat.²⁰

Gereja merupakan tempat bagi umat Kristen untuk beribadah dan sebuah komunitas orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Secara lebih dalam, gereja adalah sebuah persekutuan orang yang mendengarkan, menerima, dan melaksanakan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman ini, gereja tidak hanya berarti bangunan, melainkan lebih kepada orang-orang

¹⁹E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), 20.

²⁰Yohan Brek, *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misi Gereja* (Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), 1.

yang percaya, serta bukan sekadar sebuah organisasi, tetapi organisme yang dipenuhi dengan kehendak Ilahi.²¹

Adapun contoh bentuk-bentuk pendidikan agama kristen dalam gereja untuk mengembangkan iman pemuda (non-formal) yaitu:²²

- a. *Retreat* dan *Camp* (acara spiritual), bentuk kegiatan yang diadakan untuk remaja, pemuda dan orang dewasa. Bentuk kegiatan ini menekankan pembelajaran bagi kaum muda serta orang dewasa untuk memperdalam iman dan membangun komunitas kristen.
- b. Kegiatan persekutuan (kebaktian mingguan, ibadah pemuda, dan doa), kegiatan ibadah seperti ini menekankan pembelajaran bagi kaum muda serta orang dewasa dalam bentuk khotbah, doa dan pujian bahkan kegiatan komunitas untuk memahami bagaimana ajaran-ajaran kristen, bagaimana membangun hubungan yang baik dengan Tuhan dan bagaimana membangun hubungan yang *solid*.

B. Perkembangan Iman Pemuda

1. Perkembangan Iman Pemuda

Perkembangan iman adalah proses pertumbuhan dan pematangan iman pada pemuda, yang melibatkan perubahan dalam pemahaman, keyakinan, dan

²¹Purim Marbun, *Peran Gereja dan Keluarga Dalam Pembinaan Rohani Jemaat* (Yogyakarta: CV ANDI, 2022), 5–6.

²²Justin Niaga Siman Juntak, *Panggilan Guru Kristen dalam Pemberitaan Injil* (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2025), 46–47.

perilaku yang terkait dengan iman. Pemuda mulai menyadari kehadiran Tuhan dan memiliki keyakinan dasar tentang iman, pemuda mulai memahami dan mengalami iman secara lebih mendalam, dan memiliki komitmen yang kuat terhadap iman, bahkan pemuda dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman dan juga memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan bahkan kesulitan dalam hidup dengan menggunakan iman sebagai sumber kekuatan. Perkembangan yang sehat dan sempurna itu terwujud ketika pemuda Kristen hidup untuk melayani Allah, mencapai kesatuan iman, mencapai pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, mencapai kedewasaan penuh, dan teguh kepada kebenaran di dalam kasih bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah kepala.²³

Dalam bahasa Yunani, istilah "iman" berasal dari kata *pistis*, yang memiliki arti kepercayaan atau sikap penyerahan diri kepada pihak lain. Kata kerja turunan dari *pistis* adalah *pisteuō*, yang mengandung makna mempercayai, menggantungkan diri, atau berserah kepada sesuatu, khususnya kepada Tuhan. Selain itu, ada pula istilah lain yang berkaitan, yaitu *peithō*, yang mengandung arti memiliki keyakinan atau diyakinkan. Konsep iman ini menjadi bagian sentral dalam ajaran Kristen karena berkaitan erat dengan doktrin keselamatan. Dalam surat Efesus ditegaskan bahwa keselamatan diperoleh bukan karena usaha manusia, melainkan karena anugerah Allah melalui iman, sebagaimana tertulis:

²³Arman Waruwu, *Teologia Reformed Tentang Ketekunan Orang-orang Kudus* (Malang: CV. Multimedia Edukasi, 2021), 110.

"Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah" (Efesus 2:8).²⁴ Oleh karena itu, jika kita mengaku memiliki iman tetapi tidak ada bukti nyata yang menunjukkan keimanan kita, maka iman tersebut dapat dianggap tidak tulus.

Istilah "kepercayaan" atau "iman" menggambarkan sikap kita terhadap Tuhan. "Percaya" merujuk pada suatu hubungan pribadi antara diri kita dan Tuhan. "Hidup dalam percaya" berarti menjalani kehidupan dalam persekutuan yang erat dengan Tuhan, dengan sepenuhnya menaruh kepercayaan kepadanya.²⁵ Ichwei G. Indra mengatakan bahwa iman adalah dasar kepercayaan kita kepada Kristus dan memuliakan Kristus di dalam perjalanan hidup kita sebagai orang percaya.²⁶ Iman yang menyelamatkan adalah keyakinan yang membawa seseorang kepada pengalaman keselamatan sejati. Iman ini bukan sekadar percaya secara intelektual, melainkan melibatkan sikap berserah sepenuhnya kepada Allah, disertai dengan pengakuan akan keberdosaan diri dan penerimaan akan Yesus Kristus sebagai satu-satunya jalan pengampunan, pemurnian hidup, dan sumber kehidupan sejati (bdk. Mat. 11:28-29; 20:31; Ef. 3:17). Keselamatan yang diperoleh bukanlah buah dari usaha pribadi atau perbuatan baik manusia, melainkan anugerah Allah yang diterima melalui iman kepada Kristus Yesus

²⁴Kalis Stevanus, *Jalan Masuk Kerajaan Surga* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 62–63.

²⁵B. J. Boland, *Intisari Iman Kristen* (PT BPK Gunung Mulia, 2007), 15.

²⁶Ichwei G. Indra, *Dinamika Iman* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), 10.

(bdk. Ef. 2:8; Kis. 10:43). Perbuatan baik muncul sebagai buah dari iman yang hidup.

2. Ciri-Ciri Perkembangan Iman Pemuda

Adapun ciri-ciri dari perkembangan iman remaja/pemuda sesuai usia, yaitu sebagai berikut:²⁷

- a. Ciri-ciri Remaja Awal (12-14 tahun), Ciri pada perkembangan iman remaja awal yaitu pada usia ini pemuda mulai mengembangkan imannya, meningkatnya kesadaran dan pemuda mulai menyadari kehadiran Tuhan dalam hidupnya.
- b. Ciri-ciri Remaja Akhir (15-17 tahun), ciri pada perkembangan iman remaja akhir yaitu meningkatnya keyakinan tentang iman, meningkatnya pengalaman spiritual, meningkatnya komitmen terhadap iman dan mulai terlibat lebih aktif dalam kegiatan ibadah, pelayanan bahkan kegiatan keagamaan.
- c. Ciri-ciri Dewasa Muda (18-20 tahun), ciri pada perkembangan iman dewasa muda yaitu meningkatnya kesadaran akan tanggung jawab, pemuda mulai memiliki kesadaran akan tanggung jawab sebagai umat beragama dan memiliki komitmen untuk menjalankan tanggung jawab tersebut.

²⁷Kurniasari Pratiwi dan Dinik Rusinani, Psikologi Perkembangan dalam Siklus Hidup Wanita (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), 68–70.

- d. Ciri-ciri Dewasa Tengah (21-25 tahun), ciri pada perkembangan iman pada dewasa muda yaitu meningkatnya pengetahuan dan pemahaman tentang iman, seperti pemuda mulai memahami peran agama dalam kehidupan, termasuk bagaimana peran agama dalam membentuk identitas, moral, dan spiritualitas pemuda.

C. Teori Perkembangan Iman James W. Fowler

1. Pengertian Perkembangan Iman James Fowler

James W. Fowler merupakan seorang cendekiawan asal Amerika Serikat yang memiliki latar belakang dalam bidang psikologi dan teologi. Ia dikenal karena kontribusinya dalam kajian psikologi agama, khususnya dalam memahami dinamika iman, sistem kepercayaan, dan pengalaman keberagamaan. Fowler dilahirkan pada tanggal 12 Oktober 1940 di negara bagian North Carolina. Lingkungan keluarga yang religius, terutama pengaruh dari ayahnya yang menjabat sebagai pendeta, menjadi dorongan utama yang membentuk panggilan hidupnya untuk menapaki jejak serupa dalam pelayanan dan pengembangan spiritual.²⁸ Iman, menurut Fowler, adalah suatu bentuk keyakinan atau kepercayaan terhadap kekuatan yang melampaui dunia fisik, yang berkembang seiring dengan kemajuan kemampuan berpikir dan moral seseorang. Fowler juga mengemukakan bahwa keyakinan ini adalah elemen yang bersifat universal,

²⁸B.S Sidjabat, *Pendewasaan Manusia Dewasa: Pedoman Pembinaan Warga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 256.

terdapat dalam diri setiap individu, memengaruhi sikap dan tindakan mereka, serta berperan dalam membentuk pola pikir, persepsi, dan kesadaran dalam memahami makna di balik setiap pengalaman hidup. Dengan demikian, iman dapat dipahami demikian, iman dapat dipahami sebagai suatu bentuk keyakinan yang mendalam, yang memiliki peran penting dalam kehidupan setiap individu.²⁹

James W. Fowler menyatakan bahwa perjalanan iman orang percaya merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mencapai pemahaman pribadi tentang Allah, yang diwarnai oleh iman dan pembaruan diri yang terus menerus, sesuai dengan kehendak-Nya. Perkembangan iman setiap individu tidak dapat disamakan, karena setiap orang memiliki jalur hidup yang unik, yang mempengaruhi sejauh mana mereka berkembang menuju Kristus.³⁰ Sejalan dengan teori Peter L. Berger, mengatakan bahwa mengenal Tuhan merupakan upaya manusia dalam pertumbuhan imannya untuk mencapai pengenalan yang sejati terhadap Allah yang sejati.³¹ Bagi setiap orang yang meyakini-Nya, pemahaman tentang iman merupakan elemen penting dalam kehidupan mereka. Rasul Paulus menggambarkan iman Kristen sebagai respons pribadi orang percaya terhadap anugerah Allah melalui Yesus Kristus.³² Alkitab mengajarkan

²⁹Ariyana Rustam, Susi Fitri, dan Dede Rahmat Hidayat, "Deskripsi Tahapan Perkembangan Keimanan Berdasarkan Teori James W. Fowler," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol.5 (2021): 110–111.

³⁰Eka Setyaadi, Andreas Jonathan, dan Nevi Tri Kasih Daeli, "Pertumbuhan Iman dan Pembentukan Gaya Hidup Pemuda Kristen," *Jurnal Penabiblos* Vol.15 (2024): 18.

³¹Peter L. Berger, *The Other Side of God: A Polarity in World Religions* (New York: Anchor, 1981), 4.

³²Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 92.

bahwa manusia yang berdosa telah diselamatkan oleh anugerah, sehingga manusia merespon anugerah tersebut melalui iman.

Fowler mengemukakan tujuh tahap yang harus dijalani atau dilalui seseorang dalam perkembangan imannya:

a. Tahap Elementer/Awal (Primal Faith)

Fowler menyebut tahap ini dengan sebutan “Pratahap” atau “tahap 0”. Pada tahap ini individu belum mengerti alasan di balik tingkah laku agamawi yang diikutinya. Ia hanya tahu bahwa ia terlibat dengan agama Kristen, seperti ikut serta dalam kebaktian hari Minggu di gereja dan belum ada timbul perasaan ingin tahu lebih.³³

b. Tahap *Intuitif-Proyektif*

Pada tahap ini, struktur psikologis anak terbentuk, yang ditandai dengan kehidupan anak yang dipenuhi oleh fantasi dan kegembiraan dalam meniru. Anak-anak sangat dipengaruhi oleh contoh-contoh, suasana emosi, tindakan, serta kisah-kisah tentang iman yang mereka dengar dari orang dewasa di sekitar mereka. Di masa ini, timbul dorongan perasaan diri yang tercermin dalam ketegangan antara hasrat untuk mengekspresikan perasaan batin dan kekhawatiran akan hukuman, karena kebebasan anak yang belum terbatas dan terkontrol.³⁴

³³Yakub B. Susabda, *Mengenal dan Bergaul Dengan Allah* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 18.

³⁴Warren S. Benson dan Mark H. Senter III, *Pedoman Lengkap Untuk Pelayanan Kaum Muda Jilid I* (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 57–58.

c. Tahap *Mistis-Harafiah*

Tahap ini adalah tahap dari pribadi dengan struktur jiwa anak. Melalui perkembangan nalarnya, anak mulai berpikir dan memberikan penilaian atas kenyataan yang dihadapi. Ia mulai mengecek apakah yang dipercayainya sesuai dengan yang diajarkan orang-orang dewasa pada umumnya. Pada tahap ini anak mempercayai setiap hal yang diajarkan kepada mereka.³⁵

d. Tahap *Sintesis-Konvensional*

Tahap ini merupakan tahap dari struktur jiwa remaja, tahap tersebut sudah dapat berpikir abstrak. Kepercayaan remaja sama seperti kepercayaan orang-orang dan Masyarakat, sehingga tahap ini disebut konvensional. Mengenai kehidupan sosial remaja, ia mulai memiliki jangkauan yang luas dalam bermacam-macam lingkungan dan kelompok sosial. Orang-orang yang ada di sekitar remaja memberikan banyak pengaruh dan menjadi sumber arti dan nilai-nilai.³⁶

e. Tahap *Individuatif-Reflektif*

Tahap ini merupakan tahap dari struktur jiwa orang dewasa muda (*young adult-hood*). Individu pada tahap ini telah menentukan jati dirinya dan

³⁵Feriyanto, "Implementasi Cerita Alkitab Terhadap Perkembangan Iman Anak Sekolah Minggu Gereja Toraja Menurut Teori James W. Fowler Di Jemaat Karassik," *Jurnal Cura Animarum* Vol.1 (2019): 12.

³⁶Sidjabat, *Pendewasaan Manusia Dewasa: Pedoman Pembinaan Warga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 264.

menghargai setiap kelebihan yang unik dari pengalaman pribadinya. Muncul kesadaran bahwa hidup yang dijalani tidak sesederhana yang dilihat dan dipikirkan. Pengalaman-pengalamannya memberikan dimensi-dimensi baru yang berbanding terbalik dengan yang dilihat dan dialami oleh orang lain. Ia menyadari dan mulai membangun keunikan imannya, dan berani dalam mempertanyakan hal-hal prinsip yang selama ini dibangun Bersama dalam kelompoknya dan gereja.³⁷ Pada fase ini, individu dewasa muda mulai mempertanyakan berbagai nilai, pandangan hidup, keyakinan, dan komitmen mereka secara mendalam. Pada tahap *Individuatif-Reflektif*, orang dewasa muda juga, mereka belum mencapai dan mengembangkan tahap iman *Individuatif-Reflektif*, karena pada tahap ini pemuda mulai mengalami kemerosotan iman, dimana mereka mengalami kurangnya kedewasaan Kognitif dan Emosional, pada tahap ini, pemuda dituntut untuk berpikir kritis dan mandiri dalam memahami iman mereka.

f. Tahap *Konjungtif*

Tahap ini merupakan tahap dari struktur jiwa orang dewasa Tengah (*midlife*). Kesadaran diri semakin mengalami perkembangan. Ia semakin memahami kompleksnya kehidupan, dan menghayati kenyataan hidup ini dapat dibangun dari unsur-unsur paradoks. Adanya keterbukaan jiwa dan pikiran membuat individu pada tahap ini memiliki sikap yang lebih terbuka

³⁷Susabda, *Mengenal dan Bergaul Dengan Allah* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 21.

dan dapat berbaur dengan individu dari latar belakang agama dan iman yang berbeda.³⁸

g. Tahap *Universalitas*

Tahap ini merupakan tahap dari struktur jiwa orang tua (*older adulthood*), yang menurut E. Ericson individu pada fase ini telah menemukan integritas dirinya. Kebenaran, kasih, dan keadilan Ilahi menyatu dan menjadi bagian yang menyeluruh dalam dirinya. Menurut Fowler sebagai pribadi yang “*universalizer*” adalah pribadi yang memiliki talenta dan anugerah khusus, sebab gaya hidupnya jauh lebih polos dan transparan, sikap mereka jauh lebih manusiawi dari pada orang lain.³⁹

2. Indikator Perkembangan Iman

Berdasarkan kajian teori James W. Fowler di atas maka, Adapun Indikator perkembangan iman dalam teori ini yaitu:⁴⁰

a. Menenal Tuhan Lebih Dalam

Menenal Tuhan adalah proses di mana pemuda memahami dan mengalami kehadiran Tuhan melalui perasaan damai dan tenang, sifat Tuhan seperti adil dan setia, dan kasih Tuhan melalui pembelajaran dan

³⁸ Ibid., 22.

³⁹ Sidjabat, *Pendewasaan Manusia Dewasa: Pedoman Pembinaan Warga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia*, 267.

⁴⁰ Cremers, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan menurut James W. Fowler sebuah gagasan baru dalam Psikologi Agama*, 96–184.

pengajaran. Mengetahui Tuhan seperti, mengalami kehadiran Tuhan melalui doa, meditasi dan pengalaman spiritual lainnya.

b. Mengembangkan Kepercayaan

Mengembangkan kepercayaan, seperti menerima Tuhan sebagai pencipta dan pengendali, mengakui kebenaran Firman Tuhan, mengalami kasih dan pengampunan Tuhan, mengembangkan ketergantungan pada Tuhan, dan mengalami kehadiran Tuhan dalam Hidup.

c. Mengembangkan Identitas Iman

Mengembangkan identitas iman adalah proses memahami dan mengembangkan identitas diri sebagai orang beriman, seperti mengenal diri sebagai anak Tuhan, mengembangkan kepercayaan yang kuat, mengalami kesadaran akan kehadiran Tuhan, mengembangkan komitmen untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai iman, mengalami perubahan hidup yang positif dan mengembangkan rasa tanggung jawab untuk membagikan iman.

d. Partisipasi Aktif dalam Kegiatan Gereja

Ialah keterlibatan pemuda dalam kegiatan gereja secara sadar dan penuh semangat. Seperti berdoa, beribadah, menyumbangkan tenaga dan mengikuti semua kegiatan dalam gereja.

3. Kemosotan Iman

Berdasarkan kajian teori James Fowler di atas maka, ada beberapa ciri kemosotan iman dalam teori ini yaitu:⁴¹

a. Kehilangan rasa kepemilikan terhadap Iman.

Pemuda merasa tidak mendapatkan sesuatu dalam gereja seperti tidak terhubung dengan gereja atau merasa tidak memiliki iman, seperti dalam ibadah mereka tidak merasakan sesuatu yang terjadi dalam diri mereka sehingga mereka kehilangan rasa kepemilikan terhadap iman. Ini memenuhi tahapan ketiga dari teori James tentang kepercayaan iman dan peras. Pada tahap ini pemuda harus mengembangkan ilmunya untuk pribadi yang mendalam dan mengenal Tuhan lebih dalam lagi. Karena pada tahap ini pemuda mulai berpikir penilaian terhadap situasinya contohnya ibadahnya tidak menarik, dan membosankan.

b. Kurangnya keterlibatan dalam kegiatan gereja

Kurangnya keterlibatan dalam kegiatan gereja mengakibatkan penurunan iman pemuda, sehingga mereka tidak aktif lagi dalam pelayanan maupun kegiatan gereja lainnya. Hal tersebut terpengaruh pada tahap kelima karena pemuda mulai kehilangan arah/krisis identitas iman. Ini memenuhi tahap kelima dari teori James, pada tahap ini pemuda mulai mempertanyakan dan merefleksikan iman mereka. Jika mereka

⁴¹Agus Cremers, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan menurut James W. Fowler* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 117-217.

tidak menemukan jawaban akan pertanyaan yang memadai dari gereja maka pemuda akan kehilangan minat dalam beribadah dan mengikuti kegiatan gereja. Keterlibatan pemuda dalam aktivitas gereja yang terbatas seringkali dipengaruhi oleh pandangan dan sikap mereka, di mana ego menjadi faktor utama dalam menentukan tanggung jawab dan peran mereka sebagai pelaksana. Fenomena ini mencerminkan perubahan signifikan dalam aspek dasar dan orientasi diri pemuda, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kualitas iman di kalangan mereka.

c. Krisis identitas iman

Pemuda merasa bingung/kehilangan arah dalam mempertanyakan siapa mereka. Pada tahap ini iman, pemuda masih sangat dipengaruhi oleh komunitas, keluarga dan tokoh otoritas, bahkan iman pemuda dalam tahap ini sering kali belum melalui refleksi mendalam, sehingga pemuda jika dihadapkan pada tantangan atau peristiwa yang mengguncang misalnya ketidakadilan, kehilangan atau perbedaan perspektif, mereka bisa mengalami kebingungan dan mempertanyakan tentang iman mereka. Ini memenuhi tahap keempat dan kelima dari teori James tentang kepercayaan terhadap pandangan dunia dan mempertanyakan tentang keyakinan (iman).

- d. Krisis identitas Spiritual/ketidaktertarikan terhadap spiritualitas yang lebih dalam.

Pemuda merasa tidak memiliki pegangan dalam beriman, terus menerus meragukan keyakinan mereka, mereka sulit menentukan apakah agama masih relevan dalam hidupnya atau tidak. Bahkan pemuda juga merasa tidak perlu mendalami agama karena menganggap semua keyakinan sama saja dan relative. Pemuda juga mulai memisahkan kehidupan Rohani dengan kehidupan lainnya. Ini memenuhi tahap kelima dan keenam dari teori James tentang kepercayaan iman/spiritualitas.